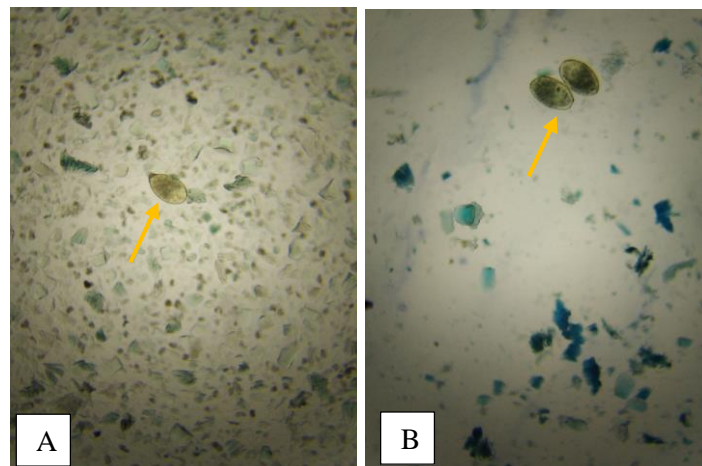


IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Hasil penelitian untuk mengetahui tingkat kejadian fasciolosis di Desa Logede, Kecamatan Karangnongko, Kabupaten Klaten didapatkan dari data pemeriksaan metode sedimentasi sampel feses. Sampel yang diperiksa berjumlah 22 dengan hasil pemeriksaan apakah ditemukan telur cacing *Fasciola* sp. atau tidak. Beberapa hasil pemeriksaan tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 Hasil pemeriksaan feses metode sedimentasi, (A) *Trichuris* sp., (B) *Fasciola* sp. (Dokumentasi Pribadi, 2023).

Berdasarkan **gambar 4.1 B** diatas, telur diidentifikasi sebagai telur *Fasciola* sp. dengan ciri-ciri berbentuk ovoid, memiliki dinding yang tipis, bagian dalam telur terdapat segmentasi atau blastomer disertai adanya operculum di salah satu kutub telur. Sesuai dengan temuan dalam pemeriksaan tersebut, sapi potong yang didapati adanya telur *Fasciola* sp. pada fesesnya mengalami fasciolosis. Berdasarkan **Gambar 4.1 A**, selain telur *Fasciola* sp. juga didapati telur *Trichuris* sp. Keseluruhan pemeriksaan yang dilakukan

dirangkum dalam data pemeriksaan pada 22 sampel feses sapi dan didapatkan hasil dalam tabel berikut sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil pemeriksaan 22 sampel feses sapi

No.	Kode	Hasil Uji	Keterangan
1.	KR/LGD 1	Positif	<i>Fasciola</i> sp.
2.	KR/LGD 2	Positif	<i>Fasciola</i> sp.
3.	KR/LGD 3	Negatif	-
4.	KR/LGD 4	Negatif	-
5.	KR/LGD 5	Positif	<i>Fasciola</i> sp.
6.	KR/LGD 6	Negatif	-
7.	KR/LGD 7	Negatif	-
8.	KR/LGD 8	Positif	<i>Fasciola</i> sp.
9.	KR/LGD 9	Negatif	-
10.	KR/LGD 10	Positif	<i>Fasciola</i> sp.
11.	KR/LGD 11	Negatif	-
12.	KR/LGD 12	Negatif	-
13.	KR/LGD 13	Negatif	-
14.	KR/LGD 14	Negatif	-
15.	KR/LGD 15	Positif	<i>Fasciola</i> sp.
16.	KR/LGD 16	Negatif	-
17.	KR/LGD 17	Positif	<i>Fasciola</i> sp.
18.	KR/LGD 18	Negatif	-
19.	KR/LGD 19	Positif	<i>Fasciola</i> sp.
20.	KR/LGD 20	Negatif	-
21.	KR/LGD 21	Positif	<i>Fasciola</i> sp.
22.	KR/LGD 22	Negatif	-
Total		Positif : 9 Negatif : 13	

Berdasarkan **tabel 4.1** didapatkan hasil positif *Fasciola* sp. sebanyak 9 ekor dan hasil negatif sebanyak 13 ekor. Hasil positif adalah pemeriksaan sampel feses di bawah mikroskop yang didapati telur *Fasciola* sp. dan hasil negatif adalah pemeriksaan sampel feses di bawah mikroskop yang tidak ditemukan telur *Fasciola* sp. Hasil pemeriksaan tersebut dapat menunjukkan tingkat kejadian fasciolosis di Desa Logede Kecamatan Karangnongko Kabupaten Klaten atau dapat disebut dengan prevalensi. Data yang diperoleh tersebut dimasukkan dalam rumus berikut:

$$\text{Prevalensi} = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F = Jumlah frekuensi dari setiap sampel yang diperiksa dengan hasil positif

N = Jumlah seluruh sampel yang diperiksa

Berdasarkan rumus tersebut didapatkan hasil perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Prevalensi} &= \frac{9}{22} \times 100\% \\ &= 40,90\% \end{aligned}$$

Hasil perhitungan tingkat kejadian atau prevalensi fasciolosis di Desa Logede Kecamatan Karangnongko Kabupaten Klaten adalah sebesar 40,90%.

4.2 Pembahasan

Tingkat kejadian fasciolosis di Desa Logede Kecamatan Karangnongko Kabupaten Klaten sebesar 40,90%. Tingkat kejadian atau prevalensi merupakan kejadian suatu penyakit yang merupakan salah satu ukuran paling mendasar dalam epidemiologi. Prevalensi adalah ukuran beban penyakit pada suatu populasi di suatu lokasi dan waktu tertentu, yang dinyatakan dalam hitungan jumlah individu yang terkena dampak (Ward, 2013).

Selain infestasi *Fasciola* sp. terdapat infestasi telur *Trichuris* sp. Cacing *Trichuris* sp. merupakan genus cacing parasit pada saluran pencernaan yang umumnya tidak dianggap terlalu berbahaya bagi kesehatan sapi. Dalam banyak kasus, sapi dapat mentoleransi infestasi *Trichuris* sp. dewasa. Namun, dampak infestasi menjadi signifikan jika jumlah cacing yang menginfeksi sangat banyak. Cacing ini juga bersifat patogen oportunistik, menjadi sangat berbahaya pada individu dengan sistem kekebalan yang lemah atau yang sedang menderita penyakit lain. Infestasi cacing ini disebut trichurosis (Winarso dkk., 2015).

Infestasi *Fasciola* sp. pada sapi di Kecamatan Kasiman Kabupaten Bojonegoro memiliki prevalensi sebesar 0,94% (n=533) (Satyawardana, 2018). Prevalensi fasciolosis di Kecamatan Jabung Malang sebesar 23,8% (n=29) (Zalizar, 2017). Perbedaan hasil ini juga diyakini dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam dan luar. Faktor intrinsik mencakup usia, jenis kelamin, dan ras. Sedangkan faktor ekstrinsik yang memengaruhi kejadian fasciolosis ini mencakup musim, karakteristik daerah, dan praktik pemeliharaan. Variasi prevalensi fasciolosis di berbagai daerah disebabkan oleh perbedaan dalam hal iklim, topografi, keberadaan siput sebagai inang perantara, dan tingkat paparan parasit pada ternak. Pola pemeliharaan ternak yang bersifat ekstensif sangat berpengaruh pada tingkat kejadian fasciolosis karena meningkatkan risiko kontaminasi metaserkaria dibandingkan dengan pemeliharaan yang lebih terkontrol (Mahalik, 2015).

Infestasi *Fasciola* sp. di Desa Logede Kecamatan Karangnongko Kabupaten Klaten paling menonjol dipengaruhi oleh pola pemeliharaan.

Sampel yang diambil secara menyeluruh bagi pemilik ternak yang ada di desa tersebut. Dari pengambilan tersebut sistem perkandangan dapat menjadi perhatian, bagaimana kandang yang standar serta bagaimana pemilik menjaga kebersihan kandang. Kondisi kandang tempat pengambilan sampel yang telah diambil gambar adalah sebagai berikut:



Gambar 4.2 a) Gambar kandang yang tampak kotor untuk sampel kode KR/LGD 1; b) Gambar kandang standar untuk sampel kode KR/LGD 3 (Dokumentasi Pribadi, 2023).

Adanya infestasi *Fasciola* sp. kejadian pada kandang yang kotor kemungkinan disebabkan oleh praktik di mana sapi potong sering kali meninggalkan kotoran begitu saja di lantai yang umumnya masih berupa tanah. Hal tersebut dapat mengakibatkan sapi tidur di dekatnya ataupun kotoran tersebut mengkontaminasi air minum hingga rerumputan yang akan diberikan untuk sapi. Fenomena ini dapat terjadi terutama saat musim hujan, di mana kandang menjadi basah, lembab, dan tergenang air, menciptakan lingkungan yang ideal untuk kontaminasi telur cacing *Fasciola* sp. Lingkungan yang kotor dan berair juga memberikan tempat yang cocok bagi siput untuk berkembang menjadi mirasidium (Siswanto dkk., 2018).

Beberapa sumber menyatakan bahwa sapi sering diberi pakan hijauan dengan metode potong-bawa. Hijauan ini biasanya berasal dari rumput yang ditanam atau tumbuh secara alami di sekitar area pertanian, padang

rumpun, lapangan, atau tepi sungai, dan biasanya dipotong hingga bagian pangkal. Praktik ini meningkatkan risiko infeksi pada ternak oleh larva inaktif *Fasciola* sp. yaitu pada fase metaserkaria. Metaserkaria yang terdapat di dalam air biasanya menempel pada batang padi, rumput, dan tumbuhan lain yang tumbuh di sekitar area yang tergenang atau aliran air. Jika sapi diberi pakan tanaman yang terkontaminasi tersebut, maka sapi dapat terinfeksi oleh metaserkaria (Purwaningsih dkk., 2017). Hal lain yang dapat mendukung infeksi terjadi adalah nutrisi dari ternak dan pemberian obat cacing yang jarang (Supriadi dkk., 2020)

Fasciolosis menjadi perhatian karena merupakan penyakit zoonosis. Penyakit ini dapat ditularkan kepada manusia dan memiliki dampak seperti menimbulkan kerugian ekonomi, kesakitan, bahkan menyebabkan kematian. Pengobatan dalam kasus fasciolosis pemberian antelmintik dengan kandungan Hexachloroethana, Karbon tetrachloride, Hexachlorophene bithionol, Oxyclozanida, Nitroxnyl, dan yang lainnya. Dalam prakteknya benzimidazol (triclabendazole) telah diuji dan dinyatakan sangat efektif terhadap fasciola yang muda ataupun yang dewasa. Triclabendazole telah dicoba pada domba dan sapi dengan hasil yang baik (Suardana, 2015). Literatur lain menyebutkan bahwa Albendazole juga merupakan obat yang efektif untuk membunuh cacing hati dan cacing saluran pencernaan (Rosyidi dkk., 2020).

Pencegahan yang dapat dilakukan oleh peternak dapat dilakukan beberapa teknik sederhana dalam melakukan kontrol terhadap infestasi cacing pada ternak sapi. Kontrol tersebut dapat dilakukan dengan cara mengatur pemberian pakan, mengatur saat pemotongan rumput dan pembuatan kompos

dapat memutus rantai siklus hidup *Fasciola* sp. (Rosyidi dkk., 2020). Berkaitan prevalensi yang mencapai 40,90% di Desa Logede Kecamatan Karangnongko Kabupaten Klaten edukasi kepada peternak sangat penting untuk dilakukan, diantaranya juga dalam menjaga kebersihan kandang, rajin melakukan desinfektan, mengatur pemotongan rumput dan manajemen pembuangan limbah agar tidak mencemari aliran air di sekitar pemukiman. Pada manusia upaya pencegahan agar tidak terinfeksi *Fasciola* yaitu dengan tidak menggunakan air yang telah kontak dengan feses hewan untuk tanaman atau sayuran (Samarang dkk., 2020). Kontrol vektor pembawa mengeringkan lahan yang tergenang air atau berlumpur untuk mengurangi habitat siput. Memotong dan membersihkan vegetasi air yang bisa menjadi tempat hidup siput. Mengaplikasikan bahan kimia yang khusus membunuh siput, seperti tembaga sulfat atau niclosamide, ke habitat siput. Memperkenalkan predator alami siput, seperti ikan yang memakan siput, ke dalam ekosistem (Budianto dan Basuki, 2019).